



**HUBUNGAN INTENSITAS BELAJAR DAN POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN GUGUS
WIJAYA KUSUMA SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Khoerul Umam
1401413418

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017



**HUBUNGAN INTENSITAS BELAJAR DAN POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN GUGUS
WIJAYA KUSUMA SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Khoerul Umam
1401413418

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Intensitas Belajar dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Semarang" karya,

Nama : Khoerul Umam

NIM : 1401413418

Program Studi : S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar


telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 9 Mei 2017

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd


Dra. Arini Estiastuti, M.Pd

NIP. 196004191983021001

NIP. 195806191987022001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD



Dr. Isa Ansori, M.Pd

NIP 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul berjudul “Hubungan Intensitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Semarang” karya,

Nama : Khoerul Umam

NIM : 1401413418

Program Studi : S1-PGSD

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 30 Mei 2017.

Semarang, 30 Mei 2017

Ketua,



Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

Penguji,

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.

NIP. 196203121988032001

Pembimbing Utama,

Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.

NIP 196004191983021001

Pembimbing Pendamping,

Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.

NIP. 195806191987022001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Khoerul Umam

NIM : 1401413418

Jurusan/ fakultas : PGSD/ FIP

Judul skripsi : Hubungan Intensitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Semarang

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Mei 2017

Peneliti,

The image shows the logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) in blue, with the text 'UNNES' in large letters and 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' below it. Overlaid on the logo is a green and yellow postage stamp from Indonesia, valued at 6000 Rupiah, with a handwritten signature in blue ink.

Khoerul Umam

1401413418

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Al-Insyirah: 6).
2. Pendidikan merupakan senjata yang mematikan dunia, karena dengan pendidikan mampu mengubah dunia (Nelson Mandela).
3. Tuhanmu lebih tahu batas rasa sakit yang bisa kau tampung. Jangan sampai engkau menyerah disaat selangkah lagi Tuhanmu mengganti kesakitan dengan sejuta keindahan (Habib Achmad Jamal bin Toha Baagil).
4. Tak ada sebuah keberhasilan tanpa perjuangan (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Untuk kedua orang tuaku Ibu Maryanah dan Bapak Nurudin yang selalu memberikan doa dan semangat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Umam, Khoerul. 2017. *Hubungan Intensitas Belajar dan Pola Asuh Orang tua dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd. dan Dra. Arini Estiastuti, M.Pd. 111.

Intensitas belajar dan pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor dalam hasil belajar. Penggunaan intensitas belajar dan pola asuh orang tua yang optimal akan menghasilkan hasil belajar yang optimal pula. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan positif dan signifikan antara intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Lokasi penelitian ini berada di 7 SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 171 siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Pengambilan sampel dengan menggunakan sampel proporsi atau proportional sampling diperoleh 70 siswa. Analisis data awal atau uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas, dan uji linieritas. Sedangkan analisis data akhir yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah dengan teknik analisis korelasi sederhana, dan analisis korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas belajar dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,639, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,656, terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,734.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS SD siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Peneliti menyarankan bagi pihak sekolah menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua siswa dalam menerapkan pola asuh dan meningkatkan intensitas belajar siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar; Intensitas Belajar; Pola Asuh Orangtua

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Intensitas Belajar dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Semarang”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., dosen penguji yang telah mengarahkan dan menyarankan untuk kesempurnaan penelitian ini.
5. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd, dosen pembimbing satu yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd, dosen pembimbing dua yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen PGSD Ngaliyan, yang dengan segala keikhlasan telah memberikan ilmu kepada peneliti selama menuntut ilmu.
8. Kepala SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Guru-guru Kelas V SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah banyak membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman PGSD angkatan 2013 yang saling memberikan semangat dan motivasi.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala oleh Allah SWT.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 30 Mei 2017

Peneliti,



Khoerul Umam

1401413418

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Persetujuan pembimbing.....	ii
Pengesahan Ujian Skripsi.....	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Motto dan Persembahan	v
Abstrak	vi
Prakata	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teori	12
2.1.1 Belajar	12
2.1.2 Pembelajaran	25

2.1.3 Intensitas Belajar	27
2.1.4 Pola Asuh Orang Tua	31
2.1.5 Hasil Belajar	36
2.1.6 IPS	44
2.1.7 Karakteristik Siswa SD	48
2.2 Kajian Empiris	50
2.3 Kerangka Berpikir	54
2.4 Hipotesis	55
BAB 3. METODE PENELITIAN	57
3.1 Desain Penelitian	57
3.2 Populasi dan Sampel	58
3.2.1 Populasi	58
3.2.2 Sampel	59
3.3 Variabel Penelitian	61
3.4 Definisi Operasional Variabel	61
3.5 Teknik dan Instrumen Pengolahan Data	62
3.5.1 Teknik Pengolahan Data	62
3.5.2 Instrumen Pengolahan Data	65
3.6 Uji Coba Instrumen	72
3.6.1 Uji Validitas	72
3.6.2 Uji Reliabilitas	77
3.7 Teknik Analisis Data	78
3.7.1 Analisa Statistik Deskriptif	79

3.7.2 Analisis Data Awal	79
3.7.2.1 Uji Normalitas.....	80
3.7.2.2 Uji Linieritas	80
3.7.3 Analisis Data Akhir.....	81
3.7.3.1 Analisis Korelasi Sederhana	81
3.7.3.2 Analisis Korelasi Ganda.....	81
BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan	83
4.1 Hasil Penelitian	83
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	83
4.1.2 Analisis Data Awal	92
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	92
4.1.2.2 Uji Linieritas	93
4.1.3 Analisis Data Akhir	94
4.1.3.1 Analisis Korelasi Sederhana	94
4.1.3.2 Analisis Korelasi Ganda.....	96
4.2 Pembahasan.....	97
4.2.1 Pemaknaan Temuan	97
4.2.2 Hubungan X1 dengan Y.....	100
4.2.3 Hubungan X2 dengan Y.....	101
4.2.4 Hubungan X1 dan X2 dengan Y	102
4.3 Implikasi Penelitian.....	104
BAB 5 Simpulan dan Saran	106
5.1 Simpulan	106

5.2 Saran.....	107
Daftar Pustaka	109
Lampiran	113



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Kategori Hasil Belajar.....	41
Tabel 2.2	SK dan KD IPS di SD Kelas V.....	47
Tabel 3.1	Populasi.....	58
Tabel 3.2	Sampel.....	60
Tabel 3.3	Kisi- Kisi Instumen Angket Intensitas Belajar.....	67
Tabel 3.4	Kisi- Kisi Instumen Angket Pola Asuh Orang Tua.....	67
Tabel 3.5	Kisi- Kisi Instumen Hasil Belajar Kognitif.....	69
Tabel 3.6	Kisi- Kisi Ranah Psikomotorik dan Afektif.....	71
Tabel 3.7	Rekapitulasi Uji Valititas Intensitas Belajar.....	74
Tabel 3.8	Rekapitulasi Uji Valititas Pola Asuh Orang Tua.....	75
Tabel 3.9	Rekapitulasi Uji Valititas Hasil Belajar Kognitif.....	76
Tabel 3.10	Klasifikasi Koefisien Reliabilitas.....	78
Tabel 3.11	Kategori Hasil Belajar IPS.....	79
Tabel 3.12	Interpretasi Koefisien Korelasi.....	82
Tabel 4.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	84
Tabel 4.2	Kategori Intensitas Belajar.....	85
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Pola Asuh.....	88
Tabel 4.4	Kategori Hasil Belajar.....	89
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	92
Tabel 4.6	Hasil Uji Linieritas.....	93
Tabel 4.7	Interpretasi Koefisien Korelasi.....	94
Tabel 4.8	Hasil Analisis Korelasi sederhana.....	95

Tabel 4.9 Interpretasi Koefisien Korelasi96

Tabel 4.10 Hasil Analisis Korelasi X1 dan X2 dengan Y96



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Gambar

Gambar 4.1 Diagram Presentase Intensitas Belajar	86
Gambar 4.2 Diagram Presentase Pola Asuh Orang Tua88
Gambar 4.3 Diagram Presentase Hasil Belajar	90
Gambar 4.4 Diagram Hasil Belajar Berdasarkan Ketuntasan	91



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Intensitas Belajar	114
Lampiran 2 Angket Intensitas Belajar (Uji Coba)	115
Lampiran 3 Angket Intensitas Belajar (Penelitian).....	117
Lampiran 4 Kisi-kisi Angket Pola Asuh Orang Tua.....	119
Lampiran 5 Angket Pola Asuh Orang Tua (Uji Coba)	122
Lampiran 6 Angket Pola Asuh Orang Tua (Penelitian).....	125
Lampiran 7 Kisi-kisi intrumen Tes	127
Lampiran 8 Intrumen Tes.....	128
Lampiran 9 Kunci Jawaban.....	132
Lampiran 10 Pedoman Penilaian Afektif.....	133
Lampiran 11 Rekapitulasi Penilaian Afektif.....	135
Lampiran 12 Pedoman Penilaian Psikomotorik.....	137
Lampiran 13 Rekapitulasi Penilaian Psikomotorik.....	139
Lampiran 14 Hasil Reliabilitas Intensitas Belajar.....	141
Lampiran 15 Hasil Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua.....	142
Lampiran 16 Hasil Reliabilitas Hasil Belajar.....	144
Lampiran 17 Pengkategorian Intensitas Belajar	145
Lampiran 18 Pengkategorian Pola Asuh Orang Tua.....	146
Lampiran 19 Hasil Belajar IPS Siswa.....	147
Lampiran 20 Pengkategorian Hasil Belajar	148
Lampiran 21 Pengkategorian Ketuntasan Hasil Belajar	149

Lampiran 22 Hasil Angket Intensitas Belajar	150
Lampiran 23 Hasil Angket Pola Asuh Orang Tua	152
Lampiran 24 Surat Pelaksanaan Penelitian	154
Lampiran 25 Dokumentasi	161



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat berperan dalam pembangunan suatu bangsa. Manusia memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan. Menurut Munib (2010: 26), adanya suatu pendidikan diharapkan akan mencetak manusia-manusia generasi penerus bangsa yang baik, manusia yang lebih berkebudayaan, manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan prioritas pendidikan di Indonesia, karena suatu negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu bersaing dan akan lebih maju.

Usaha pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan untuk menyiapkan suatu bangsa yang berkualitas tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (2014: 7)

Bab II Pasal 3 berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah yang positif. Tanpa adanya pendidikan, individu tidak akan mencapai kehidupannya secara maksimal. Namun, dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal tidak berjalan dengan mulus dan banyak hambatan yang dialami baik berasal dari diri siswa maupun dari luar siswa. Yang berasal dari luar diri siswa cukup banyak, dari guru yang tidak ramah, pelaksanaan pembelajaran yang kurang variatif dan guru yang kurang profesional, maupun dari pihak orang tua yang otoriter, keras, dan berkuasa.

Pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan sekolah dasar berfungsi sebagai peletakkan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Dalam pasal 37 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, dan generalisasi yang berkaitan

dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Kemajemukan IPS bukan hanya mengembangkan pengembangan dan ketrampilan yang berhubungan dengan manusia saja melainkan juga tentang tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut (Soewarso, 2012:2). Tujuan IPS menurut Rudy Gunawan (2013:18) mata pelajaran IPS mempunyai tujuan untuk: 1) mengajarkan konsep-konsep sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis dan psikologis. 2) mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial. 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial.

Hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolok ukur kecerdasan siswa. Hasil belajar merupakan gambaran siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:69) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada hal yang dipelajari oleh siswa tersebut. Hasil belajar yang maksimal dapat tercapai melalui pembinaan, proses belajar, serta latihan yang berkesinambungan. Sudjana (2014:22) juga mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajarnya. Memulai kegiatan belajar, dapat memberikan kemampuan-kemampuan yang dapat dijadikan dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Jadi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang melalui proses belajar yang telah dilaluinya. Dari hasil belajar tersebut, guru dapat menerima informasi sejauh mana siswa

memahami materi yang dipelajarinya. Hasil belajar yang optimal merupakan dambaan dari setiap siswa setelah mereka mempelajari suatu pelajaran. Tetapi dari hasil survei di kelas V SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, ini banyak siswa yang mendapat hasil belajar yang masih di bawah KKM. Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal (Susanto, 2013: 12). Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari diri siswa, diantaranya tingkat intelegensi, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat, fasilitas belajar, dan keadaan sosial ekonomi keluarga.

Intensitas belajar siswa merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan Rustam AR, Wahjoedi, dan Hari Wahyono Vol 3 No 2 Juni 2015 yang berjudul “Pengaruh Gaya Hidup, Intensitas Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi Terhadap Rasionalitas Konsumsi Siswa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara intensitas belajar ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi (koefisien= 0.501), hubungan itu menerangkan bahwa semakin tinggi intensitas belajar ekonomi siswa, besar kemungkinan siswa memiliki hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi yang tinggi pula. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 560) intensitas yaitu sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sehingga intensitas padat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Bagi siswa yang memiliki intensitas belajar yang tinggi maka

akan cenderung mendapatkan hasil belajar yang baik, namun bagi siswa yang memiliki intensitas rendah akan cenderung memiliki hasil belajar yang kurang. Untuk meningkatkan intensitas belajar, hendaknya Setiap siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi dalam belajar akan berdampak pada diri siswa untuk melakukan belajar dengan durasi yang lebih sehingga hasil belajar yang diperoleh nantinya akan maksimal.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor eksternal dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Mahadewi, I Made Yudana, dan I Nyoman Matajaya dari Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2014 volume 5. Penelitian ini berjudul “Kontribusi Intensitas Pola Asuh, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu di SDN 1 Tamblang Kecamatan Kubutahan Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh memberi kontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Djamarah (2014: 51) menyatakan bahwa pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan merawat dan mendidik anak. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Menurut Helnawati (2014: 138) pola asuh orang tua dibagi menjadi empat kelompok: Pola Asuh Otoriter, Demokratis, Permisif, Situasional. Dengan bermacam-macam pola asuh yang ada, diharapkan orang tua mampu menerapkan jenis pola asuh terhadap anaknya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada dalam keluarga tersebut. Pemilihan pola asuh yang sesuai akan membentuk

kepribadian anak yang baik dan tingkat kecerdasan siswa terutama dalam hasil belajar.

Observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, siswa masih mengalami masalah dalam hasil belajar terutama pada pelajaran IPS. Intensitas belajar siswa juga menjadi faktor terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Siswa memiliki durasi belajar yang kurang. Siswa melakukan belajar saat waktu-waktu tertentu seperti akan menghadapi ulangan atau tes.

Permasalahan selanjutnya terkait pola asuh orang tua. Hasil wawancara dengan beberapa guru kelas V, ada orang tua yang mengatur kegiatan belajar, mengingatkan anak untuk belajar dan memarahi anaknya ketika anak tidak belajar. Ada juga orang tua siswa kelas V terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka. Sesampainya di rumah orang tua lebih memilih untuk istirahat dari pada mengatur kegiatan belajar anaknya. Orang tua cenderung membiarkan anaknya bebas bermain tanpa mengenal waktu. Orang tua juga tidak mengingatkan anaknya untuk belajar. Perbedaan sikap orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya menunjukkan pola asuh orang tua terhadap anaknya berbeda.

Beberapa penelitian yang relevan dengan masalah tersebut adalah penelitian yang dilakukan Rustam AR, Wahjoedi, dan Hari Wahyono Vol 3 No 2 Juni 2015 yang berjudul “Pengaruh Gaya Hidup, Intensitas Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi Terhadap Rasionalitas Konsumsi Siswa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara intensitas belajar ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi (koefisien= 0.501), hubungan itu

menerangkan bahwa semakin tinggi intensitas belajar ekonomi siswa, besar kemungkinan siswa memiliki hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi yang tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan Lilis Lilis Maghfuroh. Tahun 2014. dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian ini membuktikan bahwa antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar mempunyai hubungan sangat kuat, dengan arah korelasi positif.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Intesitas belajar yang dilakukan oleh siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan siswa hanya melakukan belajar saat akan menghadapi ulangan.
2. Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya tidak optimal. Hal ini dibuktikan dengan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan membiarkan anaknya bebas bermain saat di rumah tanpa diingatkan untuk belajar.
3. Hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kurang optimal. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa pada pelajaran IPS masih di bawah KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang akan diteliti yaitu:

1) Objek Penelitian

Objek-objek penelitian ini adalah aspek-aspek dari subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian yaitu:

- a. Intensitas belajar siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- b. Pola asuh orang tua siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- c. Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

2) Subjek Penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan signifikan antara intensitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
2. Apakah terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

3. Apakah terdapat hubungan signifikan antara intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
4. Seberapa besar hubungan signifikan antara intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Uraian dari tujuan umum dan khusus tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk menguji:

- a. Hubungan yang signifikan antara intensitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- b. Hubungan yang signifikan antara Pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

- c. Hubungan yang signifikan antara Intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- d. Besar hubungan signifikan antara intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai beberapa manfaat yaitu:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan wawasan tentang hubungan intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai analisis untuk penelitian yang sejenis berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran kepada guru tentang pentingnya sebuah intensitas belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sekolah meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam merepakan pola asuh orang tua.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan pikiran dan menambah wawasan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan peneliti selama di bangku kuliah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Djamarah (2011:13) belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Slameto dalam Djamarah (2011:13) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Fakhrudin (2010:37) juga menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Pendapat lain tentang belajar dikemukakan oleh Winataputra (2007:1.8) yang mengungkapkan bahwa belajar diartikan sebagai penambahan pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Sedangkan Susanto (2013:4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku dari individu tersebut. Tujuan utama belajar merupakan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Belajar

Gagne dalam Rifa'i dan Anni (2012:68) menjelaskan Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai siswa, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.

b. Rangsangan

Peristiwa yang merangsang penginderaan siswa disebut stimulus. Banyak stimulus yang berada di lingkungan seseorang. Suara, sinar, dan warna dan sebagainya adalah stimulus yang selalu ada di lingkungan seseorang. Agar siswa mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan dirinya pada stimulus tertentu yang diminati.

c. Memori

Memori yang ada pada siswa berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

d. Respon

Respon merupakan tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Siswa yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam siswa diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hamalik (2015:50) belajar memuat beberapa unsur sebagai berikut:

1. Alat bantu Belajar

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi efisien dan efektif. Dengan bantuan berbagai alat, maka pembelajaran akan lebih menarik, konkrit, mudah dipahami, hemat tenaga, dan hasil belajar lebih bermakna.

Alat bantu belajar disebut juga alat peraga atau media belajar, misal dalam bentuk tercetak, alat-alat yang dapat dilihat (media visual), alat yang dapat didengar (media audio), dan alat-alat yang dapat didengar dan dilihat (audio visual) serta sumber-sumber belajar yang dapat dialami secara langsung.

2. Suasana Belajar

Suasana subjek belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan aktivitas belajar dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan suasana yang kacau, ramai, tidak tenang dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif bahkan menyebabkan materi yang disampaikan

akan sia-sia karena konsentrasi yang siswa yang terganggu. Karena itu guru dan siswa dituntut untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, dan keberhasilan belajar siswa.

3. Kondisi Subjek Belajar

Kondisi subjek belajar turut menentukan kegiatan dan keberhasilan hasil belajar. Siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki intelegensi yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat khusus dan memiliki minat untuk belajar. Siswa yang sakit, intelegensi yang rendah, belum siap untuk belajar, akan mempengaruhi kelancaran kegiatan dan mutu hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur belajar terdiri dari beberapa hal seperti respon, memori, peserta didik, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Antara unsur satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang sangat berkaitan dalam menghasilkan perubahan tingkah laku. Jika salah satu unsur dalam belajar tidak ada, maka akan berakibat pada kurang maksimalnya tujuan belajar yang diinginkan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Belajar

Djamarah (2011:27) menyatakan bahwa belajar dibagi menjadi beberapa jenis berikut ini:

1. Belajar Arti Kata-Kata

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan pada mulanya suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya.

2. Belajar Kognitif

Objek-objek dalam belajar kognitif yang dilihat oleh seseorang digambarkan dalam suatu tanggapan, gagasan, atau lambang. Objek yang ditanggapi tidak hanya bersifat materiil seperti orang, binatang, bangunan, dan kendaraan, tetapi juga bersifat tidak materiil seperti kemajuan, keadilan, perbaikan, dan pembangunan.

3. Belajar Menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali di alam sadar. Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan yaitu tujuan, pengertian, dan ingatan.

4. Belajar Teoritis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah. Maka diciptakan konsep-konsep, relasi-relasi di antara konsep-konsep dan struktur- struktur hubungan.

5. Belajar Konsep

Konsep adalah suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek-objek yang dihadapi, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

6. Belajar Kaidah

Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keteraturan. Kaidah merupakan suatu pegangan yang tidak dapat diubah-ubah. Kaidah menjadi suatu gambaran dalam kehidupan sehari-hari.

7. Belajar Berpikir

Belajar berpikir sangat diperlukan selama belajar untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Masalah dalam belajar ada yang harus dipecahkan secara individu dan ada pula yang dipecahkan dengan bantuan orang lain. Untuk memecahkan suatu masalah tersebut memerlukan suatu pemikiran. Berpikir adalah kemampuan jiwa untuk meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan, saat berpikir dilakukan maka terjadilah suatu proses.

Dewey dalam Djamarah (2011:35) menyebutkan langkah-langkah pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran akan adanya masalah
- b. Merumuskan masalah

- c. Merumuskan data dan merumuskan hipotesis
 - d. Menguji dan menerima hipotesis yang benar
8. Belajar Keterampilan Motorik

Belajar keterampilan motorik merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan anggota badannya secara terpadu melalui serangkaian gerakan jasmani dalam urutan tertentu. Ciri khas dari keterampilan motorik adalah otomatisme, yaitu serangkaian gerakan secara teratur anpa dibutuhkan banyak refleksi tentang hal yang dilakukan.

Jenis belajar memiliki corak berbeda-beda antara jenis belajar satu dengan yang lainnya. Sedangkan jenis belajar menurut Islamudin (2012:169) dibagi menjadi:

- a. Belajar Abstrak

Belajar abstrak merupakan belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memeperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

- b. Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, hal ini yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.

- c. Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah

untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok dan masalah yang bersifat kemasyarakatan.

d. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

e. Belajar Rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

f. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

g. Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya.

h. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan (studi) ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga tentu dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen (Reber, 1998). Tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasa lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya.

Berdasarkan berbagai jenis belajar yang telah disebutkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis belajar berdasarkan garis besarnya dibagi menjadi belajar pengetahuan, belajar kebiasaan, belajar berpikir, belajar keterampilan motorik, belajar sosial dan belajar estetika

4.1.1.4 Prinsip Belajar

Prinsip belajar yang dikemukakan oleh Dalyono (2015: 51) adalah sebagai berikut:

- a. Kematangan jasmani dan rohani, kematangan jasmani yaitu telah mencapai batasan minimal umur serta kondisi fisik yang telah cukup kuat untuk

melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar.

- b. Memiliki kesiapan, setiap orang yang hendak belajar harus memiliki kesiapan yang cukup baik yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar.
- c. Memahami tujuan, orang yang belajar harus memahami apa tujuan belajar, ke arah mana tujuan tersebut dan manfaat bagi dirinya.
- d. Memiliki kesanggupan, belajar tanpa kesanggupan anak memperoleh hasil yang kurang memuaskan sehingga orang yang belajar harus memiliki kesanggupan untuk melaksanakannya.
- e. Ulangan dan latihan, sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Bagaimanapun pintarnya seseorang harus mengulang pelajarannya atau berlatih sendiri di rumah agar bahan-bahan yang dipelajari tambah meresap di dalam otak sehingga tahan lama dalam ingatan.

Sedangkan Menurut teori Gestalt dalam Djamarah (2011: 20), menyebutkan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Belajar berdasarkan keseluruhan, artinya bahan pelajaran tidak dianggap terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan.
2. Belajar adalah suatu proses perkembangan.
3. Anak didik sebagai organisme keseluruhan.
4. Terjadi transfer, artinya bila suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul, maka dapat dipindahkan untuk menguasai kemampuan yang lain.

5. Belajar adalah reorganisasi pengalaman.
6. Belajar harus dengan insight.
7. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan.
8. Belajar berlangsung terus menerus.

Slameto (2014:27) menjelaskan bahwa prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
- b. Sesuai hakikat belajar
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
- d. Syarat keberhasilan belajar

Berdasarkan beberapa prinsip belajar yang kemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar harus berpusat pada siswa yang berlangsung secara berkelanjutan serta dilakukan berulang kali dengan didukung oleh sarana yang memadai agar dapat menciptakan motivasi belajar bagi siswa.

4.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang memepengaruhi belajar pada umumnya terbagi atas dua faktor yaitu internal dan eksternal (Dalyono, 2015:55). Berikut adalah uraiannya:

1. Faktor internal
 - a. Kesehatan adalah sehat fisik dan atau tidak berpenyakit. Pada tubuh diri manusia, terciptanya kesatuan sistem biologis (keutuhan kerja organ tubuh manusia)

- b. Intelegensi adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual atau agama.
- c. Bakat adalah kemampuan manusia yang dibawa sejak lahir.
- d. Motivasi adalah dorongan dari dalam untuk berbuat/ melakukan sesuatu.
- e. Cara belajar adalah teknik untuk melakukan perubahan ke arah lebih baik.

2. Faktor eksternal

- a. Keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu), kakak dan juga adik. Faktor keluarga seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- b. Sekolah adalah tempat anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan mendapat nilai-nilai moral, kebaikan dari guru sebagai pendidik.
- c. Masyarakat adalah orang-orang di luar keluarga dan sekolah. Bila keadaan masyarakat di sekitar tempat tinggal terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, maka akan mendorong anak-anak untuk giat dalam belajar. Tetapi bila sebaliknya, apabila di sekitar tempat tinggal terdiri dari masyarakat yang tidak sekolah dan pengangguran maka anak tidak akan giat dalam belajar.

Sejalan dengan uraian diatas, Djamarah (2011:175) juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup:

a. Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Seseorang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Selain itu hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama pada bagian alat untuk melihat dan sebagai alat untuk mendengar. Kondisi alat indra menjadi vital karena sebagian besar yang dipelajari oleh manusia yang belajar seperti membaca, melihat contoh, dan mendengarkan ceramah berlangsung menggunakan alat indra.

b. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologi sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar siswa. Meski faktor luar mendukung, tetapi kondisi psikologi tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Yang termasuk dalam faktor psikolog adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental.

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungannya anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan. Lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

Lingkungan alami merupakan lingkungan yang ada di alam ini dan merupakan ciptaan dari Tuhan. Sedangkan lingkungan sosial budaya merupakan faktor yang tercipta dari aktivitas sosial manusia dengan sesama.

b. Faktor Instrumental

Faktor instrumental merupakan faktor penunjang pelaksanaan belajar yang ada di sekolah. Faktor-faktor tersebut disusun dan dirancang dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Faktor instrumental terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas, pada umumnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua, yaitu faktor internal seperti kondisi fisik, kecerdasan, motivasi dan faktor eksternal seperti lingkungan, kurikulum, serta sarana prasarana.

2.1.2 Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Siregar (2015: 13) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah diterapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.

Sedangkan pembelajaran menurut Gagne dalam Rifa'i dan Anni (2012:157) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan uraian pengertian pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu peristiwa yang dilakukan peserta didik melalui proses interaksi dengan pendidik maupun sumber belajar yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam belajar.

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 22 tahun 2016 sasaran pendidikan mencakup tiga ranah yaitu ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah tersebut memiliki lintas perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta”.

2.1.2.2 Komponen Pembelajaran

Pembelajaran bila ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen pembelajaran yang dikemukakan Rifa'i dan Anni (2012: 159-161) adalah tujuan, subyek belajar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang.

Hal senada juga dikemukakan oleh Nana Sudjana (2014: 29-31) yang menyatakan bahwa ada empat komponen pembelajaran, yaitu tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Keempat komponen tersebut saling berhubungan

dan saling berpengaruh. Tujuan dalam proses belajar mengajar adalah komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar-mengajar, bahan pelajaran inilah yang akan mendukung tercapainya tujuan. Metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahawa komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, penunjang dan penilaian. Komponen pembelajaran saling berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lain. Maka dari itu, perlu adanya pengoptimalan dalam pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1.3 Intensitas Belajar

Menurut kamus Lengkap Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Pius Abdillah (2008:256) intensitas berasal dari kata intens yang berarti tinggi, penuh semangat. Sedangkan belajar yaitu berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang ditulis oleh Hasan Alwi (2007: 438) intensitas adalah keadaan tingkat atau ukuran intensya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa intensitas belajar merupakan usaha seseorang dalam memperoleh ilmu atau keterampilan dengan semangat yang tinggi yang dilakukan secara rutinitas dan dalam ukuran tertentu.

Bagi siswa yang memiliki intensitas belajar yang tinggi maka akan cenderung mendapatkan hasil belajar yang baik, namun bagi siswa yang memiliki intensitas rendah akan cenderung memiliki hasil belajar yang kurang. Sebagaimana pendapat Sadirman (2014:86), yang menyatakan bahwa intensitas belajar siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni meningkatkan prestasinya

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2011:148). Artinya dengan adanya motivasi seseorang akan melakukan aktivitas belajar dengan intensitas tertentu. Beberapa psikolog menyebutkan motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, keajegan perilaku, dan intensitas (Uno, 2015:3). Motivasi dalam belajar akan berdampak pada diri siswa untuk melakukan belajar dengan durasi yang lebih sehingga hasil belajar yang diperoleh nantinya akan maksimal. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan maka intensitas seseorang terhadap kegiatan tersebut juga akan semakin tinggi.

Menurut Nuraini (2011) indikator intensitas adalah sebagai berikut:

1) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan ingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2015:3). Menurut Uno (2015, 23) motivasi memiliki beberapa indicator yaitu 1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya

kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam individu tanpa adanya rangsangan atau paksaan dari luar dirinya, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang.

2) Durasi Kegiatan

Durasi kegiatan yaitu seberapa lamanya kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan. Artinya intensitas belajar akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan dalam belajar.

3) Frekuensi Kegiatan

Frekuensi kegiatan merupakan keseringan seseorang dalam melakukan kegiatan yang dilaksanakan dalam periode waktu tertentu.

4) Target

Target di sini adalah gairah, keinginan, atau harapan yang keras dari maksud rencana, cita-cita atau sasaran, target, dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.

5) Arah sikap

Arah sikap menentukan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang positif atau negatif. Dalam hal positif tindakannya akan cenderung mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Sebaliknya jika hal negatif maka tindakannya akan cenderung membenci, menjauhi, menghindari, dan tidak menyukai objek tertentu.

6) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Semakin kuat hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri sendiri maka semakin besar minat. (Slameto, 2013: 180). Minat timbul jika individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas, indikator intensitas belajar adalah motivasi, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, target, sikap dan minat. Intensitas belajar digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu:

1. Intensitas Belajar Tingkat Tinggi

Intensitas belajar tingkat tinggi merupakan intensitas belajar yang dilakukan siswa dengan ciri-ciri siswa yang melakukan belajar mempunyai motivasi dan minat yang tinggi dalam belajar terutama dalam memecahkan soal maupun menguasai materi, belajar dengan durasi yang lama dan berulang kali, memiliki target belajar yang lebih dibandingkan dengan siswa yang lain, serta memiliki sikap senang terhadap kegiatan belajar tersebut.

2. Intensitas Belajar Tingkat Sedang

Intensitas belajar tingkat sedang memiliki ciri-ciri motivasi dan minat yang lebih baik dibanding siswa dengan intensitas belajar rendah, belajar dengan durasi yang tidak terlalu lama namun dengan waktu yang cukup dan berulang kali, belajar dengan tujuan yang jelas, biasanya memiliki sikap kurang percaya diri dalam belajar dan memecahkan masalah belajar.

3. Intensitas Belajar Tingkat Rendah

Intensitas belajar tingkat rendah merupakan tingkatan yang paling dasar dalam intensitas belajar yang dilakukan siswa. Biasanya siswa yang memiliki intensitas belajar rendah cenderung memiliki hasil belajar yang kurang memuaskan. Ciri-ciri intensitas belajar tingkat rendah adalah tidak mempunyai motivasi dan minat dalam belajar, memiliki durasi belajar yang sedikit dan tidak mengulang apa yang dipelajarinya, tidak memiliki target belajar yang jelas, serta tidak senang terhadap kegiatan belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas belajar Muhibbin Syah (2015:145) mengatakan secara global faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas belajar ada tiga macam :

1. Faktor Internal (faktor dari dalam), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor Pendekatan Belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi intensitas seseorang dalam belajar. Apabila salah satu dari ketiga faktor tersebut terganggu maka intensitas belajar seseorang akan terganggu.

2.1.4 Pola Asuh Orang tua

2.1.4.1 Pengertian Asuh Orang tua

Menurut Djamarah (2014:51) pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Sependapat dengan Djamarah, Casmini (2007:47) menjelaskan bahwa

pola asuh orang tua berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan, sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Djamarah (2014:51) pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja. Sedangkan menurut Sugihartono (2007: 31) pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan orang tua dalam membimbing, merawat, mendidik anak-anaknya. Setiap orang tua yang satu dengan yang lain mempunyai pola asuh yang berbeda dalam mengasuh anaknya. Pola asuh orang tua sangat berdampak pada perkembangan anak di masa yang akan datang.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang tua

Menurut Helnawati (2014: 138) pola asuh orang tua dibagi menjadi empat kelompok:

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua dalam pola asuh otoriter ini merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Orang tua beranggapan agar tuntutan itu stabil dan tidak berubah, maka seringkali orang tua tidak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik dan membantahnya.

Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan pada anak. Banyak anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh menjadi anak yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Kadang-kadang anak tidak mempunyai sikap peduli, antipasti, pesimis, dan anti sosial. Hal ini akibat dari tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan gagasan, pemikiran, maupun inisiatifnya. Adapun yang dilakukan oleh anak tidak mendapatkan perhatian, penghargaan dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuhan demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi dan berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi orang tua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Pola asuh demokratis ini dapat berjalan secara efektif bila ada 3 syarat (1) orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (3) orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

3. Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh ini, orang tua justru tidak merasa peduli dan cenderung memberikan kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua sering kali menyetujui tentang semua tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak menjadi sentral dalam menentukan segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orang tua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya, segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

4. Pola Asuh Situasional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak didasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua jenis tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat itu. Jadi dalam hal ini tidak ada patokan yang menjadi dasar bagi orang tua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter, maupun demokratis.

Jenis pola asuh menurut Thomas Gordon dalam Syamaun (2012:28) digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu pola otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter cirinya adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, mengekang, membentuk disiplin secara sepihak. Pola permisif, cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian, mengalah karena tidak mampu menguasai keadaan, membiarkan anak karena kebodohan. Pola demokratis

memiliki ciri menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, jujur, ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, bersikap akrab dan adil, tidak cepat mengalah, memberi kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pola asuh terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih efektif, karena memberi pengaruh yang baik terhadap anak dalam mengembangkan kepribadiannya

2.1.4.3 Indikator Pola Asuh Orang Tua

Perilaku dan pengasuhan anak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak. Bentuk perilaku dan pengasuhan anak ini bisa dilihat dari bagaimana hubungan antara orang tua dan anak, (Lestari, 2012: 57-63) sebagai berikut:

1. Kontrol dan Pemantauan

Dalam kontrol dan pemantauan, sangatlah perlu bagi orang tua untuk mengontrol anak, karena anak memerlukan petunjuk, aturan, dan rambu-rambu bagi tumbuh kembang mereka. Pemantauan merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan control pada anak. Dengan melakukan pemantauan orang tua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak.

2. Dukungan dan Keterlibatan

Dalam hal ini, dukungan dan keterlibatan orang tua yang mencerminkan bagaimana orang tua selalu tanggap terhadap kebutuhan anak dan selalu peduli terhadap anak dalam hal apapun.

3. Komunikasi

Orang tua harus berkomunikasi secara baik dengan anak, karena pada dasarnya komunikasi orang tua dengan anak sangat penting bagi orang tua dalam mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi

4. Kedekatan

Kehangatan dalam pengasuhan memberikan akibat positif bagi pengembangan. Kedekatan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memberikan kepuasan pengasuhan dalam keterlibatan anak dalam keluarga.

5. Pendisiplinan Orang Tua Memberikan Peraturan Kepada Anak

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua terhadap anak agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku yang menyimpang atau beresiko.

2.1.5 Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (2014:22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya. Memulai kegiatan belajar, dapat memberikan kemampuan-kemampuan yang dapat dijadikan dalam mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Jadi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang melalui proses belajar yang telah dilaluinya. Pendapat tersebut juga sama dengan Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Abdurrahman (2010: 28) juga mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses belajar. Kemampuan yang dimaksud dapat berupa kemampuan pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Menilai pencapaian hasil belajar siswa merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah diharapkan. (Widoyoko, 2014:1) Ada tiga istilah yang sering digunakan dan berkaitan dengan penilaian, yaitu tes, pengukuran, dan evaluasi. Tes merupakan alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban atau respon benar atau salah. Pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Sedangkan evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk

mengumpulkan, mendiskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun program selanjutnya.

2.1.5.2 Ranah Hasil Belajar

Dalam Sudjana (2014: 22) Howard Kingsley mengungkapkan macam-macam hasil belajar dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian serta (3) sikap dan cita-cita. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Menurut W.S. Winkel dalam Susanto (2016 : 8), dapat diketahui bahwa hasil belajar hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. dalam pembelajaran di sekolah dasar umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester maupun ulangan umum. Berikut ini adalah taksonomi Bloom dalam ranah kognitif:

a. Mengingat (C1)

Kategori Mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang seorang siswa. Dua proses kognitif yang berkaitan

dengan kategori ini adalah menyadari atau *recoqnizing* dan mengingat kembali atau *recalling*. Jenis pengetahuan yang relevan dengan kategori ini adalah pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif

b. Memahami (C2)

Seorang peserta didik dikatakan memahami jika mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran baik dalam bentuk lisan, tertulis dan grafik (gambar) yang disampaikan melalui pengajaran, penyajian dalam buku, maupun penyajian melalui layar komputer. Peserta didik dapat memahami jika mereka menghubungkan pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari dengan pengetahuan yang sebelumnya telah mereka miliki. Proses-proses kognitif yang termasuk dalam kategori Memahami meliputi proses menginterpretasikan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menduga, membandingkan, dan menjelaskan.

c. Mengaplikasikan (C3)

Kategori mengaplikasikan ini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan prosedural atau *procedural knowledge*. Soal latihan merupakan jenis tugas yang prosedur penyelesaiannya telah diketahui siswa, sehingga siswa dapat menggunakannya secara rutin.

d. Menganalisis (C4)

Yang termasuk dalam kategori menganalisis adalah proses mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antara bagian -bagian tersebut dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan

materi tersebut secara keseluruhan. Kategori proses menganalisis ini mencakup proses-proses membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan menghubungkan (*attribute*).

e. Mengevaluasi (C5)

Kategori mengevaluasi diartikan sebagai tindakan membuat suatu penilaian (*judgement*) yang didasarkan pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, dan konsistensi. Kriteria-kriteria ini ditentukan sendiri oleh siswa. Standar yang bisa digunakan bisa berupa standar kuantitatif maupun standar kualitatif. Standar-standar tersebut kemudian diterapkan pada kriteria-kriteria yang dipilih tadi. Kategori mengevaluasi mencakup sejumlah proses kognitif, yaitu memeriksa (*checking*), dan mengkritik (*critiquing*).

f. Mencipta (C6)

Proses menyusun sejumlah elemen tertentu menjadi satu kesatuan yang koheren atau fungsional. Tujuan-tujuan pengajaran yang termasuk kedalam kategori mencipta ini adalah mengajarkan pada para siswa agar mampu membuat suatu produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang belum pernah ada atau tidak pernah diprediksi sebelumnya. Proses-proses kognitif yang termasuk kedalam kategori ini biasanya juga dikoordinasikan dengan pengalaman belajar yang sudah dimiliki oleh para siswa sebelumnya. Meskipun kategori menciptakan ini mengharuskan adanya suatu pola pikir kreatif dari pihak siswa, pola pikir kreatif tersebut tidak sepenuhnya.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi empat jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai dan organisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Menurut Susanto (2016:11), dalam hubungannya dengan hasil belajar, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

3. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Dalam Susanto (2016:9), Usman (1993) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan diartikan sebagai kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Penilaian hasil belajar idealnya dapat mengungkap semua ranah penilaian yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor sebab siswa yang memiliki kemampuan kognitif belum tentu dapat menerapkan dengan baik pengetahuannya dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan hasil belajar pada ketiga ranah hasil belajar dan pada ranah kognitif merupakan hasil dari tes mata pelajaran IPS dengan Standar kompetensi 2 Menghargai

peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

2.1.5.3 Pengkategorian Hasil Belajar

Muhibbin Syah (2013: 150) batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, diantaranya adalah:

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10.
- 2) Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Muhibbin Syah (2013: 151) ada lima pengkategorian capaian belajar, yaitu:

Tabel 2.1 Kategori Hasil Belajar

Symbol-Symbol Nilai Angka dan Huruf					Predikat	
Angka			Huruf			
8 – 10	=	80 - 100	=	3,1 – 4	A	Sangat baik
7 – 7,9	=	70 – 79	=	2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9	=	60 – 69	=	1,1 – 2	C	Cukup
5 – 5,9	=	50 – 59	=	1	D	Kurang
0 – 4,9	=	0 – 49	=	0	E	Gagal

2.1.5.4 Makna Penilaian

Arikunto dalam Widoyoko (2014: 8) menyatakan guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, penilaian belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah:

1. Makna Bagi Siswa

Melalui diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian belajar ini ada dua kemungkinan yaitu memuaskan dan tidak memuaskan. Jika siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan hasil belajar yang menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapatkan hasil belajar yang lebih memuaskan. Sebaliknya, jika siswa tidak puas dengan hasil belajar yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi.

2. Makna Bagi Guru

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan mengetahui siswa-siswa yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan, maupun siswa yang belum berhasil mencapai KKM. Guru juga akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan. Lebih lanjut guru juga akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum.

3. Makna Bagi Sekolah

Melalui penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru, dapat diketahui apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah

sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cerminan kualitas suatu sekolah. Selain itu, informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standart pendidikan atau belum. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat juga dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil belajar mempunyai makna yang sangat penting bagi siswa, guru, maupun sekolah karena melalui hasil belajar, kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran dapat diketahui oleh guru maupun sekolah untuk memperbaiki atau meningkatkan strategi pembelajaran dan mutu pelayanan pendidikan terhadap siswa.

2.1.5.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat Susanto (2016: 12).

Sependapat dengan faktor-faktor diatas, Rifa'i dan Anni (2012:81) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, psikis, emosional dan sosial. Sedangkan kondisi eksternal mencakup materi

belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim belajar, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kesehatan, motivasi intelegensi dan bakat. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.6 IPS

2.1.6.1 Pengertian IPS

Soewarso (2012:1) mengungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu pengetahuan sosial lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang sering berkembang secara tidak terduga.

Hidayati (2008:1.19) mengungkapkan IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama-sama dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia harus menghadapi tantangan yang berasal dari lingkungannya maupun sebagai hidup bersama. IPS memandang manusia dari berbagai sudut pandang. IPS melihat bagaimana manusia hidup bersama dengan sesamanya. Sedangkan menurut Susanto (2016: 137) IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora

serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian pengertian IPS dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah program pendidikan yang menelaah kehidupan manusia dengan kehidupannya melalui berbagai sudut pandang.

2.1.6.2 Tujuan IPS

Adapun tujuan utama pembelajaran IPS menurut Susanto (2016:145) sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
2. Memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi.
3. Terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Sedangkan menurut Rudy Gunawan (2013:18) mata pelajaran IPS mempunyai tujuan untuk: 1) mengajarkan konsep-konsep sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis dan psikologis. 2) mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial. 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS yaitu mengajarkan manusia tentang konsep-konsep IPS, membentuk manusia yang berbudaya dan memiliki nilai sosial, membentuk kecerdasan

individu yang juga memiliki nilai moral dan etik dan membentuk manusia yang berfikir kritis.

2.1.6.3 Kurikulum IPS SD

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum SD/MI memuat delapan mata pelajaran dimana salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 telah ditetapkan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar tahun 2006. Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Tahun 2006 yang mulai berlaku tahun 2006 memiliki karakteristik tersendiri yakni menganut istilah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Sementara itu kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

Tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS di SD Kelas V

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
1.	Menghargai	1.1	Mengenal makna peninggalan-

	berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia		peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia
		1.2	Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia
		1.3	Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya
		1.4	Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia
		1.5	Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia
2.	Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1	Mendesripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajah Belanda dan Jepang
		2.2	Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
		2.3	Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam

			memproklamasikan kemerdekaan Indonesia
		2.4	Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

2.1.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Nasution dalam Djamarah (2011: 123) masa sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupan yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah laku.

Sebagai hasil pemberian bantuan yang diberikan keluarga, dan taman kanak-kanaknya, pada masa ini anak telah mengalami perkembangan-perkembangan yang membantu anak untuk dapat menerima bahan yang diajarkan oleh gurunya. Dalam masa usia sekolah ini, anak sudah siap mempelajari lingkungannya. Anak tidak puas lagi sebagai penonton, anak ingin mengetahui lingkungan, tata kerja, perasaan-perasaan, dan bagaimana anak menjadi bagian dari lingkungannya.

Anak-anak pada masa bersekolah secara relatif lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Menurut Suryoboto dalam Djamarah (2011: 124) masa bersekolah anak dibagi menjadi dua fase, yaitu: (1) masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun dan

(2) masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun.

1. Masa Kelas-Kelas Rendah Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak pada masa ini antara lain adalah:

- a. Adanya korelasi yang positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal yang dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan soal, maka soal dianggap tidak penting.
- f. Pada masa ini anak menghendaki nilai yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2. Masa Kelas-kelas Tinggi sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Mempunyai sifat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- d. Sampai kira-kira 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa.

- e. Anak-anak pada masa dewasa ini gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, masa anak sekolah dasar dikelompokkan menjadi dua fase. Fase kelas-kelas rendah sekolah dasar dan fase kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Fase kelas-kelas rendah sekolah dasar mempunyai kecenderungan untuk patuh terhadap peraturan, membanggakan diri sendiri, membandingkan diri dengan anak lain dan bersikap masa bodo. Sedangkan anak pada fase kelas-kelas tinggi sekolah dasar cenderung ingin hidup praktis, mempunyai rasa penasaran yang lebih, membentuk kelompok, dan mulai tidak taat peraturan.

2.2 Kajian Empiris

Kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama penelitian yang dilakukan Arif Yuliyanto, Dwi Wahyuni dan Yuyun Estriyanto yang berjudul “Pengaruh Intensitas dan Pola Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata pelajaran Kompetensi Dasar otomotif”. Hasil penelitian tersebut adalah intensitas belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran kompetensi dasar otomotif dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,721 > 2,002$. Intensitas belajar dan pola belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran kompetensi dasar otomotif. Berdasarkan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $25,104 > 3,159$.

Penelitian yang senada dengan penelitian di atas ialah penelitian yang dilakukan oleh Ade Zulbadri tahun 2014 dengan judul Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Intensitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA

Negeri 10 Kota Jambi Tahun Ajaran 2013/2014 . Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel intensitas belajar (X2) terhadap hasil belajar akuntansi (Y). Dari perhitungan yang telah dilakukan, diketahui t_{hitung} untuk intensitas belajar mempunyai nilai sebesar 4,190 dengan $sig < 0,000$ ($0,000 < 0,05$). Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel perhatian orang tua (X1) dan intensitas belajar (X2) terhadap hasil belajar akuntansi (Y). Dari perhitungan yang telah dilakukan, diketahui $F_{hitung} = 51,903$ dengan signifikan F sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$).

Selain dua penelitian di atas, hubungan intensitas belajar dengan hasil belajar juga terlihat pada penelitian yang dilakukan Rustam AR, Wahjoedi, dan Hari Wahyono Vol 3 No 2 Juni 2015 yang berjudul “Pengaruh Gaya Hidup, Intensitas Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi Terhadap Rasionalitas Konsumsi Siswa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara intensitas belajar ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi (koefisien= 0.501), hubungan itu menerangkan bahwa semakin tinggi intensitas belajar ekonomi siswa, besar kemungkinan siswa memiliki hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi yang tinggi pula.

Penelitian Salamah dengan judul “*Intensity of Instructional Time Usage*” juga menunjukkan hal yang sama. Jurnal ini membahas tentang intensitas penggunaan waktu belajar. Untuk mendapatkan 35 tujuan instruksional, guru dan siswa harus melaksanakan proses pembelajaran intensif dengan menggunakan manajemen waktu. Penggunaan waktu pembelajaran tergantung pada bagaimana guru dan siswa dapat menggunakan mereka mengajar dan belajar waktu intensif,

efektif dan efisien. Kesimpulannya adalah bahwa penggunaan waktu yang intensif memengaruhi pencapaian tujuan instruksional. Waktu pembelajaran yang digunakan secara intensif akan memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan hasil belajar adalah penelitian yang dilakukan Lilis Maghfuroh. Tahun 2014. Jurnal surya Vol.02, No. XVIII dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak di SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Mahadewi, I Made Yudana, dan I Nyoman Matajaya dari Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2014 volume 5. Penelitian ini berjudul “Kontribusi Intensitas Pola Asuh, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu di SDN 1 Tamblang Kecamatan Kubutahan Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan intensitas pola asuh, motivasi belajar dan disiplin belajar memberi kontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa di SDN 1 Tamblang.

Fitria Rahmawati, I Komang Sudarma, dan Made Sulastri dari Universitas Pendidikan Ganesha dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana” pada tahun 2014 vol:2 No:1 juga menunjukkan terdapat kontribusi yang signifikan antara pola asuh

orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV semester genap SD Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana tahun pelajaran 2012/2013.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dari Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2014 vol 4. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Intensitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi” juga menunjukkan hal yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh langsung secara signifikan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi sebesar 0,325.

Penelitian lain yang senada dengan penelitian diatas adalah penelitian oleh Elham Dehyadegary dari University Putra Malaysia Vol 8 No 1 January 2012. Dengan judul *Relationship between Parenting Style and Academic Achievement among Iranian Adolescents in Sirjan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang positif akan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar yang positif.

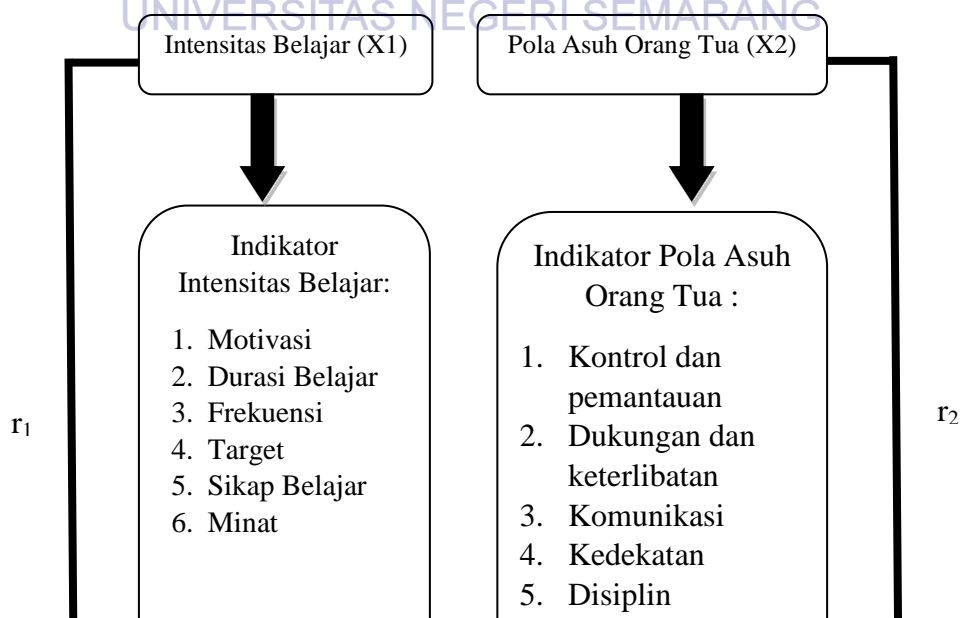
Beberapa penelitian di atas juga sejalan dengan penelitian oleh Erlanger. Turner Megan Chandler Robert W. Heffer. 2009. *Journal of College Student Development*, Volume 50, Number 3, May/June 2009, pp. 337-346. Dengan judul *The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Selain itu penelitian ini juga menguji hubungan antara konsep diri dan gaya pengasuhan otoritatif, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan.

2.3 Kerangka Berpikir

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses belajar. Kemampuan yang dimaksud dapat berupa kemampuan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hasil belajar yang maksimal merupakan tujuan dari suatu pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, tak terkecuali dalam pelajaran IPS.

Intensitas belajar adalah contoh dari faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Intensitas belajar merupakan usaha seseorang dalam memperoleh ilmu atau keterampilan dengan semangat yang tinggi yang dilakukan secara rutin dan dalam ukuran tertentu. Siswa yang memiliki intensitas belajar yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula. Pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan orang tua dalam membimbing, merawat, mendidik anak-anaknya. Setiap orang tua yang satu dengan yang lain mempunyai pola asuh yang berbeda dalam mengasuh anaknya. Jenis pola asuh orang tua ada tiga macam yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti intensitas belajar siswa dan pola asuh orang tua. Kerangka berpikir tentang hubungan intensitas belajar siswa dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:



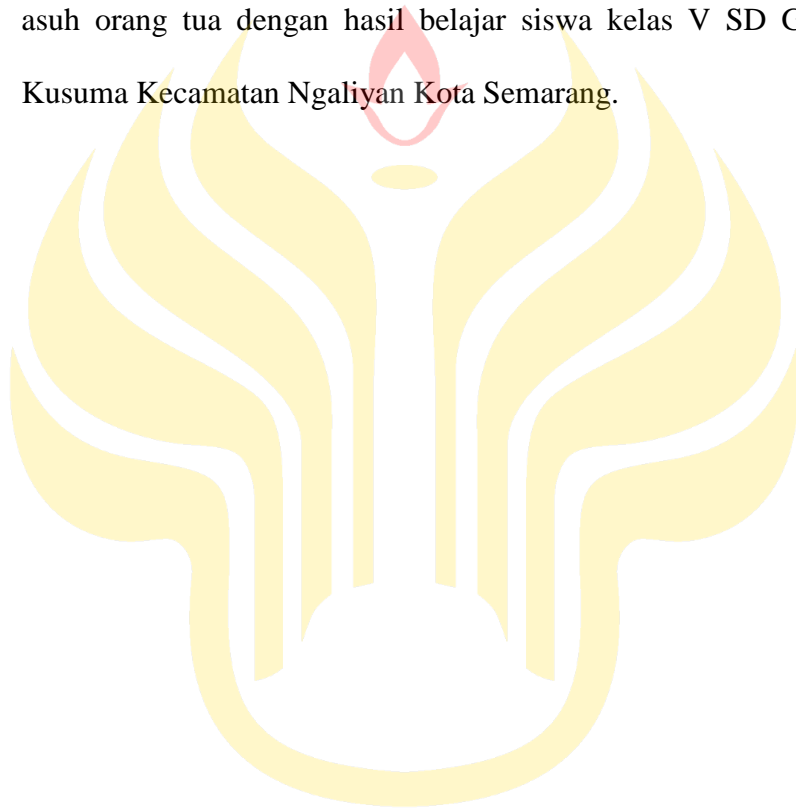
2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

- H_{01} : Tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- H_{a1} : Terdapat hubungan signifikan antara intensitas belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- H_{02} : Tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- H_{a2} : Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

H_{03} : Tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas belajar siswa dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

H_{a3} : Terdapat hubungan signifikan antara intensitas belajar siswa dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

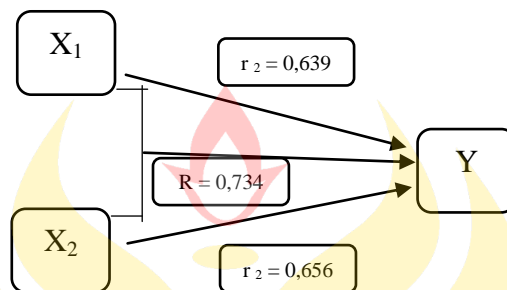
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang. Terbukti berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,639 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, artinya koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang kuat.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang. Terbukti berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,656 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, artinya koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang kuat.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang dengan koefisien korelasi sebesar 0,734 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, artinya koefisien korelasi menunjukkan hubungan kuat.

4. Hubungan signifikan antara intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang adalah sebesar 0,734.



5.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain intensitas belajar dan pola asuh orang tua. Sekolah sebagai sarana siswa untuk mencari ilmu hendaknya menjalin kerja sama yang lebih erat dengan orang tua siswa dalam hal penerapan pola asuh orang tua kepada anak agar orang tua menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya supaya hasil belajar siswa optimal terutama di SD Podorejo 02, SD Ngaliyan 05, dan SD Bringin 01 yang jenis pola asuh orang tua lebih dominan pada pola asuh permisif.

Guru hendaknya juga mengenali tingkat intensitas belajar siswa untuk mempermudah guru dalam menerapkan metode pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa dalam meningkatkan intensitas belajar siswa sehingga hasil belajar siswa akan optimal terutama pada SD wates 02 yang intensitas belajarnya masih berada pada tingkatan sedang.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang sejenis selanjutnya tentang intensitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Pius. _____. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola
- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwa, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Casmini. 2007. *Emosional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dehyadegary, Elham. *Relationship between Parenting Style and Academic Achievement among Iranian Adolescents in Sirjan*. University Putra Malaysia. 2012: Vol 8 No 1
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinerka Cipta
- Djamarah, Saiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Saiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua & Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ernawati. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Intensitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi*. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha .2014: vol 4.
- Erlanger . Turner Megan Chandler Robert W. Heffer. *The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students*. 2009. Volume 50 Number 3
- Fakhrudin, Umar. 2010. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press

- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Helnawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Hidayati. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Depdiknas
- Islamudin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Maghfuroh, Lilis. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro*. Bojonegoro. 2014: Jurnal SURYA Vol.02, No. XVIII
- Mahadewi, Ni Luh. *Kontribusi Intensitas Pola Asuh, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu di SDN 1 Tamblang Kecamatan Kubutahan Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2013/2014*. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. 2014: volume 5.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Nuraini. 2011. *Intensitas Belajar Siswa*. Diakses dari <http://suaraguru.wordpress.com>. Pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 15.03 WIB.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Rahmawati, Fitria. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester*

- Genap Di Kecamatan Melaya-Jembrana*. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. 2014: vol: 2 No: 1.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'I, Ahmad dan Tri Catharina A. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES
- Rustam AR. *Pengaruh Gaya Hidup, Intensitas Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi Terhadap Rasionalitas Konsumsi Siswa*. Ternate. Universitas Negeri Malang. 2015: Vol 3 No 2
- Salamah. *Intensity of Instructional Time Usage*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta: 2011
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Siregar, Eveline. Nara, Hartini. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soewarso dan Widiarto, Tri. 2012. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sundayana, Rostiana. 2015. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencan Predana Media Group
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Syamaun, Nurmasiyah. 2012. *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Uno, B Hamzah. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winataputra. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional
- Widoyoko, Eko P. 2014. *Penilaian Hasil Belajar Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Yuliyanto, Arif, Bambang Dwi Wahyudi dan Yuyun Estriyanto. *Pengaruh Intensitas dan Pola Belajar terhadap Prestasi Mata Pelajaran Kompetensi Dasar Otomotif*. Solo. Universitas Sebelas Maret: 2013: Vol.1 No. 4
- Zulbadri, Ade. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Intensitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 10 Kota Jambi Tahun Ajaran 2013/2014*. Jambi. Universitas Jambi. 2013